

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Sumber daya manusia yang bermutu sangat diperlukan dalam menghadapi tantangan zaman, dan untuk mencapainya dibutuhkan pendidikan yang berkualitas. Pendidikan merupakan kebutuhan mendasar bagi setiap manusia, karena melalui pendidikan seseorang dapat membedakan mana yang benar dan salah serta mengembangkan potensi dirinya. Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan adalah pedoman dari segala kekuatan kodrat yang ada pada peserta didik (Pristiwanti dkk., 2022).

Pendidikan memiliki peran penting sebagai sarana untuk menumbuhkan kemampuan jati diri siswa. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu membentuk siswa yang aktif, berakhlak mulia, memiliki ketahanan batiniah, berkarakter kuat, serta memiliki kecakapan hidup yang berguna bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara (Abdullah, 2022). Mencapai tujuan tersebut, proses pembelajaran harus dirancang secara sadar, terencana, dan sistematis (Setiawidiantari dkk., 2025). Pembelajaran tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga diarahkan untuk menghasilkan perubahan perilaku positif dalam diri siswa, baik dalam aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan (Paling dkk., 2024). Sekolah berfungsi sebagai sarana

peningkatan sumber daya manusia, di mana pendidik berperan sebagai fasilitator sesuai dengan kurikulum yang digunakan (Simanjorang & Naibaho, 2023).

Pengembangan Kurikulum Merdeka salah satunya adalah penggabungan mata pelajaran IPA dan IPS yang menjadi IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial). Penggabungan ini bertujuan agar siswa memahami keterkaitan antara benda, makhluk hidup, alam, serta kehidupan manusia sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya (Septiari & Bayu, 2025). Pembelajaran IPAS, guru diharapkan tidak lagi menggunakan pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher-centered*), melainkan menerapkan model pembelajaran yang inovatif dan berpusat pada siswa (*student-centered*) sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna (Fatmawati dkk., 2024).

Pembelajaran dalam lembaga pendidikan tentu akan mendapatkan hasil belajar. Guru akan memberikan hasil belajar ketika siswa selesai melakukan proses pembelajaran serta diberikan penilaian atas pengetahuan, sikap, keterampilan dan tingkah laku dalam periode tertentu (Suciani dkk., 2022). Konteks Pendidikan abad 21, siswa diharapkan tidak hanya menerima informasi, namun juga aktif dan mandiri dalam pembelajaran sehingga mampu menumbuhkan keterampilan 4C yaitu, kreativitas (*creativity*), komunikasi (*communication*), berpikir kritis (*critical thinking*), dan kolaborasi (*collaboration*) (Suari & Astawan, 2021)

Kenyataannya, saat proses pembelajaran tidak akan terlepas dari masalah belajar. Sama seperti pembelajaran IPAS, IPAS adalah salah satu mata pelajaran yang kurang digemari oleh siswa, mata pelajaran IPAS sering di anggap membosankan oleh siswa karena kurangnya penggunaan model pembelajaran yang inovatif dan pembelajaran dominan berpusat pada guru (*teacher centered*) dan

peserta didik cenderung hanya mendengarkan materi dari guru, sehingga peserta didik menjadi pasif dalam pembelajaran (Dewi & Bayu, 2024).

Sejalan dengan data PISA (*Program For International Student Assessment*) pada bidang sains tahun 2022 yakni, Indonesia ada pada peringkat 65 dengan skor 383. Skor tersebut turun 13 poin dari rata-rata penurunan sebesar 12 poin, hal ini menyatakan bahwa keterampilan proses sains yang dimiliki oleh siswa di Indonesia masih cukup rendah (Sephiana, 2025). Berdasarkan data PISA (*Program For International Student Assessment*) di atas juga didukung dengan hasil pencatatan dokumen dan observasi peneliti di SD Gugus III Kecamatan Kintamani pada tanggal 12 dan 13 Maret Tahun 2025, hasil pencatatan dokumen terbukti sebagian besar hasil belajar IPAS yang telah ditentukan sekolah dapat dilihat dari rata-rata nilai ulangan tengah semester tahun ajaran 2024/2025 yang dominan di bawah KKTP (Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran) (Dewi dkk., 2023).

**Tabel 1.1**  
**Rekapitulasi Hasil Belajar IPAS Siswa Kelas IV**

No	Nama Sekolah	Jumlah Siswa	KKTP	Siswa yang mencapai KKTP		Siswa yang belum mencapai KKTP	
				Siswa	Persentase %	Siswa	Persentase %
1.	SDN Sekaan	33	75	12	36,66	21	63,34
2.	SDN Bonyoh	13	75	5	38,46	8	61,54
3.	SDN Banua	8	76	3	37,50	5	62,50
4.	SDN Abuan	27	75	10	37,04	17	62,96
5.	SDN Katung	29	75	13	44,81	16	55,19
6.	SDN Bayung Gede	31	75	9	29,03	22	70,97
JUMBLAH		141	-	52	37,25	89	62,75

Berdasarkan data yang tertera pada tabel 1.1 ternyata kondisi siswa dari 141 peserta didik, hanya 52 atau 37,25% yang mencapai KKTP, sedangkan 89 peserta didik atau 62,75% mendapatkan nilai di bawah KKTP. Fakta dari data tersebut, membuktikan bahwa hasil belajar pada mata pelajaran IPAS tergolong rendah sehingga pemahaman konsep pada mata pelajaran IPAS masih kurang.

Hasil belajar siswa yang dominan di bawah KKTP disebabkan oleh beberapa kendala dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi dan pengamatan secara langsung, ditemukan bahwa salah satu kendala dalam proses pembelajaran adalah kurangnya penggunaan model pembelajaran yang inovatif, guru dominan menggunakan model pembelajaran konvensional seperti (metode ceramah, tanya jawab, diskusi dan penugasan). Akibatnya, proses pembelajaran cenderung monoton dan kurang mampu memaksimalkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran belum tercapai secara optimal dan hasil belajar siswa menjadi dominan rendah di bawah KKTP. Proses pembelajaran juga didominasi oleh penyampaian materi yang bersumber dari buku pegangan siswa sehingga siswa cenderung pasif dan kurang terlibat secara aktif dalam menemukan konsep pembelajaran. Faktor yang memengaruhi hasil belajar siswa dominan di bawah KKTP dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa seperti seperti sikap, kecerdasan, minat, motivasi, kebiasaan, dan gaya belajar (Antari dkk., 2023). Sementara itu, faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari lingkungan sekitar siswa seperti dukungan keluarga, sarana dan prasarana sekolah, serta penggunaan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan belajar siswa (Astuti dkk., 2021).

Salah satu faktor eksternal yang memengaruhi rendahnya hasil belajar siswa yaitu kurangnya penggunaan model pembelajaran yang inovatif sehingga siswa kurang aktif dan kurang terlibat secara optimal dalam proses pembelajaran. Maka diperlukan penggunaan model pembelajaran inovatif yang mampu melibatkan siswa secara aktif dan menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna.

Salah satu model yang mendukung adalah model pembelajaran *discovery learning*, di mana siswa dibimbing menemukan konsep atau informasi baru melalui observasi, eksperimen, pengamatan langsung dan eksplorasi (Sattvika dkk., 2024). Keunggulan model *discovery learning* yaitu mampu mendorong siswa aktif dalam proses pembelajaran, melatih kemampuan berpikir kritis, serta membantu siswa menemukan sendiri konsep pembelajaran sehingga materi yang dipelajari mudah dipahami (Sunarto & Amalia, 2022).

Penggunaan model *discovery learning* diharapkan mampu mendorong interaksi positif. Interaksi ini akan lebih bermakna jika dipadukan dengan nilai-nilai kearifan lokal agama Hindu yaitu, *tri parartha*. *tri parartha* yang berarti tiga hal yang membawa kebahagiaan, kemuliaan, dan kesukaan hidup, yakni: *asih*, *punia*, dan *bhakti* (Pratama, 2023). Model *discovery learning* berbasis *tri parartha* merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai lokal dalam proses pembelajaran sehingga tidak hanya membantu siswa memahami materi pembelajaran, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang lebih aktif, bermakna, dan mendukung peningkatan hasil belajar IPAS siswa.

Penelitian terdahulu membuktikan model *discovery learning* efektif dalam meningkatkan hasil belajar IPA di sekolah dasar, model *discovery learning* memberikan peluang untuk siswa aktif mencari dan menyelidiki secara sistematis,

logis dan menemukan sendiri pengetahuannya (Suari & Astawan, 2021). Penelitian yang dilakukan oleh Yuliarti et al., (2025), membuktikan keefektifan penggunaan model *discovery learning* pada proses belajar, yang memberikan siswa mencari dan menemukan sendiri konsep pembelajaran yang dipelajari, sehingga hasil belajar yang didapatkan akan mudah ditangkap oleh ingatan siswa. Penelitian oleh Khikmiah & Susiloningsih, (2025), membuktikan siswa yang dibelajarkan melalui model *discovery learning* dapat lebih aktif dan memahami pembelajaran yang kemudian hasil yang di dapatkan mampu bertahan lama pada ingatan siswa pada pembelajaran IPAS di sekolah dasar.

Berdasarkan latar belakang dan penelitian terdahulu, penggunaan model *discovery learning* berbasis *tri parartha* diharapkan memiliki pengaruh terhadap hasil belajar IPAS siswa. Selanjutnya, untuk mengukur besarnya pengaruh maka dilakukannya sebuah penelitian yang berjudul “Pengaruh Model *Discovery Learning* Berbasis *Tri Parartha* Terhadap Hasil Belajar IPAS Siswa Kelas IV SD Gugus III Kecamatan Kintamani”.

## 1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang akan dijadikan bahan penelitian yaitu sebagai berikut.

1. Nilai siswa pada mata pelajaran IPAS dominan di bawah KKTP
2. Kurangnya penggunaan model pembelajaran yang inovatif untuk mendukung proses belajar. Guru dominan menggunakan metode pembelajaran konvensional (ceramah, tanya jawab, diskusi dan penugasan)

3. Pembelajaran yang monoton dan kurang menarik menyebabkan siswa kurang antusias serta kurang aktif dalam mengikuti proses pembelajaran.
4. Proses pembelajaran masih didominasi oleh penyampaian materi yang bersumber dari buku pegangan siswa sehingga siswa kurang terlibat aktif dalam menemukan konsep pembelajaran.
5. Interaksi dan kerja sama siswa dalam proses pembelajaran belum berlangsung secara optimal sehingga pembelajaran kurang bermakna dan hasil belajar siswa belum maksimal.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, terdapat pembatasan masalah pada penelitian ini yaitu kompetensi hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS kelas IV SD dominan di bawah KKTP, maka penelitian ini hanya terbatas pada Pengaruh Model *Discovery Learning* Berbasis *Tri Parartha* Terhadap Hasil Belajar IPAS Siswa Kelas IV SD Gugus III Kecamatan Kintamani.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, adapun rumusan masalah yang diajukan pada penelitian ini yakni apakah model *Discovery Learning* berbasis *Tri Parartha* berpengaruh terhadap Hasil Belajar siswa pada mata pelajaran IPAS kelas IV SD Gugus III Kecamatan Kintamani?

## 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan dari penelitian ini yakni untuk mengetahui pengaruh yang signifikan model *Discovery Learning* berbasis *Tri Parartha* terhadap hasil belajar IPAS siswa kelas IV SD Gugus III Kecamatan Kintamani.

## 1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini, terdapat dua manfaat yakni manfaat secara teoritis dan secara praktis.

### 1.6.1 Manfaat Teoritis

- a) Implementasi penelitian ini melibatkan teori konstruktivisme dimana pengetahuan yang diperoleh pada manusia berawal dari pengalaman yang telah di lewati. Sehingga diharapkan bisa bermanfaat sebagai bahan pengkajian untuk meningkatkan kompetensi pengetahuan IPAS agar dapat memaksimalkan kompetensi pengetahuan siswa.
- b) Implementasi penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan wawasan tentang *discovery learning* berbasis *tri parartha* dalam meningkatkan hasil belajar IPAS siswa serta dapat menjadi sumber informasi dari penelitian yang serupa di masa mendatang dan agar terus berkelanjutan.

### 1.6.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis yang diharapkan yang dapat bermanfaat untuk berbagai pihak lainnya sebagai berikut.

a) Bagi Siswa

Penerapan hasil penelitian ini diharapkan dapat menciptakan proses pembelajaran IPAS yang lebih efektif sehingga berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa.

b) Bagi Guru

Penelitian ini dapat dijadikan acuan atau pedoman untuk pembelajaran selanjutnya agar pembelajaran menjadi inovatif, dan memudahkan pemahaman peserta didik mengenai kompetensi pengetahuan IPAS.

c) Bagi Kepala Sekolah

Penelitian ini memiliki manfaat bagi kepala sekolah yaitu sebagai kebijakan dan pembinaan guru untuk meningkatkan pemahaman guru mengenai model pembelajaran yang inovatif.

d) Bagi Peneliti Lain

Hasil dari penelitian ini agar dapat bermanfaat untuk dijadikan acuan ataupun referensi saat dilaksanakannya sebuah penelitian yang serupa

